

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan baku kelapa sawit di Indonesia telah menjadi tanaman unggulan dan memiliki prospek masa depan yang baik. Hal ini wajar, karena agribisnis kelapa sawit sangat berorientasi untuk diekspor. Hampir semua negara saat ini menggunakan minyak sawit untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu juga didukung oleh minyak kelapa sawit yang multifungsi yaitu untuk minyak goreng, bahan industri kimia, bahan kosmetik dan lain-lain. Saat ini Indonesia telah mengembangkan 4 hektar lahan untuk budidaya kelapa sawit dan dalam waktu dekat pemerintah berencana mengembangkan produk ini menjadi 5,5 juta hektar. Malaysia masih menempati urutan pertama, namun tahun depan Indonesia akan menjadi negara nomor satu di dunia dalam hal produksi minyak sawit (Risza, 2010).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman tropis asli Afrika Barat. Tumbuhan ini tumbuh di luar daerah asalnya, terutama di Indonesia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain dapat menyediakan lapangan pekerjaan, hasil bumi ini juga menjadi sumber devisa negara. Luas areal yang ditanami kelapa sawit dan produksinya di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, yaitu masing-masing antara 2,4-9,1% dan 2,9-18% (Syofia & Radiah, 2018).

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman yang menghasilkan minyak nabati berkualitas tinggi. Pengendalian gulma yang optimal diperlukan

saat merawat tanaman kelapa sawit karena gulma kelapa sawit sangat berbahaya dan mengurangi hasil produk (Ginting & Soejono, 2021).

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati dengan produktivitas tertinggi. Diperlukan upaya perawatan tanaman yang intensif untuk meningkatkan produksi kelapa sawit. Permasalahan yang sangat penting di perkebunan kelapa sawit adalah gulma. Gulma adalah tumbuhan yang keberadaannya tidak diinginkan bagi manusia dan tumbuhan karena merugikan melalui persaingan dan alelopati. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gulma, gulma dominan, dan keragaman komunitas gulma pada lahan perkebunan kelapa sawit di lahan datar dan miring PTPN V Sei Berlian Senama Nenek, Tapung Hulu, Kampar, Riau. Komposisi gulma kebun PTPN V di lahan datar dan miring terdapat 12 jenis gulma. Di lahan datar didominasi gulma daun lebar sebanyak 5 jenis gulma dari 9 jenis gulma seluruhnya dan juga daur hidup didominasi oleh gulma semusim. Di lahan miring morfologi didominasi gulma rumputan dan daur hidup didominasi gulma semusim. Nilai koefisien komunitas di lahan datar dan lahan miring sebesar 30,35%, artinya gulma di lahan datar dan miring tidak seragam (Sinaga *et al.*, 2021).

Keanekaragaman komunitas gulma dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan seperti faktor iklim, edapik dan biotik. Faktor lingkungan ini tidak pernah bertindak secara *independent* satu sama lain, tetapi selalu berinteraksi satu sama lain. Di daerah tropis, faktor iklim dan edapik berhubungan erat karena pengaruhnya yang berbeda terhadap kondisi kelembaban. Faktor iklim merupakan ciri penting pada iklim tropis yaitu suhu yang tetap tinggi sekitar

27°C sepanjang tahun, sehingga suhu tidak menjadi faktor pembatas pertumbuhan gulma. Angin memiliki pengaruh besar terhadap komposisi spesies gulma dalam suatu komunitas karena berperan dalam penyebaran benih. Di daerah tropis, kelembapan (air) merupakan faktor utama yang menentukan distribusi dan struktur suatu komunitas. Tidak semua air hujan digunakan secara efektif untuk mendorong pertumbuhan gulma, sebagian hilang melalui drainase permukaan, drainase dan penguapan. Oleh karena itu, kelembapan tanah yang tersedia untuk gulma bergantung pada banyak faktor. Curah hujan juga mempengaruhi komposisi spesies gulma karena dapat berperan dalam penyebaran benih melalui limpasan atau erosi tanah. Oleh karena itu, jumlah spesies pada lahan datar lebih banyak dibandingkan pada lahan miring atau berbukit. Faktor tanah adalah vegetasi terpadat pada tanah subur yang selalu ada kelembapan dan drainase baik, sehingga tidak pernah terjadi genangan air. Faktor biotik adalah pengaruh timbal balik antara berbagai tanaman dan hewan, termasuk manusia, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan komunitas (Mangoensoekarjo & Soejono, 2015).

B. Rumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman penghasil minyak nabati unggul. Dalam perawatan kelapa sawit dibutuhkan pengendalian gulma secara optimal, karena gulma kelapa sawit sangat merugikan serta menurunkan hasil produksi. Dalam usaha meningkatkan produksi kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif. Salah satu masalah yang cukup penting di perkebunan kelapa sawit ialah masalah gulma.

Dilahan datar dan miring terdapat 12 jenis gulma. Dilahan datar didominasi gulma daun lebar sebanyak 5 jenis gulma dari 9 jenis gulma seluruhnya dan juga daur hidup didominasi oleh gulma semusim. Di lahan miring morfologi didominasi gulma rumputan dan daur hidup didominasi gulma semusim. Berdasarkan hal-hal diatas Penulis melakukan penelitian dengan judul keragaman gulma tanaman kelapa sawit di lahan datar dan lahan miring.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis gulma di lahan datar dan lahan miring.
2. Mengetahui jenis gulma dominan dan gulma dominan berdasarkan morfologi dan daur hidup di lahan datar dan miring.
3. Mengetahui koefisien komunitas gulma di lahan datar dan lahan miring.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi jenis-jenis gulma di lahan datar dan miring.
2. Memberikan informasi bagi pengelola perkebunan kelapa sawit atau masyarakat tentang jenis gulma dominan di lahan datar dan lahan miring.